

BAB II
KAJIAN UNTUK MASALAH I
KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI
SEKOLAH DASAR

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, maka dalam bab ini akan membahas mengenai konsep pembelajaran model *problem based learning* di sekolah dasar. Konsep pembelajaran menurut Sardiman (dalam Gina, 2014, hlm 5) bahwa mengatakan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti, maka belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap atau tingkah laku.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia berubah.

Sedangkan menurut Pribadi (dalam Gina, 2014, hlm 5) bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi personal. Maka dapat disimpulkan bahwa dari penjelasan tentang belajar adalah setiap seseorang dapat melakukan belajar maupun dari lingkungan sendiri dengan yang lain dan setiap seseorang dapat memiliki kemampuan belajar untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri.

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. kondisi tersebut harus dimulai

dari tahapan pembelajaran . kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pendahuluan pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran biasanya bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu: peserta didik, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran, dan evaluasi yang cocok. Jika semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran maka sudah barang tentu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan mutu hasil pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Aplusari, Marhadi, 2018, hlm 41). Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai motivasi belajar dan hasil belajar secara optimal upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan itu model pembelajaran tersebut adalah model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *problem based learning* dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

A. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Konsep model *problem based learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah (PBL) berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan hanya mengasihi pengetahuan dari guru ke peserta didik. Peserta didik mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Peserta didik terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide. Sedangkan

menurut Sapinah (2010, hlm. 17) mengatakan bahwa model *problem based learning* adalah sebuah cara untuk membuat peserta didik mengambil ahli tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Sedangkan berbeda dengan pendapat Eggen & Kauchak (2012, hlm. 307) bahwa mengatakan model *problem based learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Maka dari pendapat di atas bahwa berbeda pendapat menurut Sapinah (2010) mengatakan bahwa model *problem based learning* adalah cara mereka belajar dengan sendiri yang yang memiliki tanggung jawab tersendiri, sehingga mereka dapat mencakup dan menyalurkan kemampuan berkomunikasi dengan kelompoknya dengan itu setiap kelompok harus saling berinteraksi satu sama lain agar tidak ada komunikasi lainnya yang mencakup pada masalah kelompoknya, kerja kelompok harus dapat memecahkan masalah agar mencapai suatu tujuan pembelajaran, dengan itu peserta didik perlahan adanya komunikasi dapat bekerja kelompok dengan baik. Sedangkan Eggen & Kauchak (2012, hlm. 307) bahwa mengatakan model *problem based learning* adalah suatu seperangkat model mengajar guru untuk memecahkan masalah dengan memberi materi dari guru untuk peserta didik yang dapat memecahkan masalah. Peserta didik juga dapat pengaturan diri dari pemecahan masalah tersebut.

Pembelajaran model *problem based learning* tugas guru mengatur strategis belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah kehidupannya. Sedangkan menurut Nawawi (2015, hlm. 280) guru adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, dan sebagainya. Dengan itu model *problem based learning* bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar efektif dan kreatif, dimana peserta didik efektif dan kreatif, dimana peserta didik dapat membangun sendiri

pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan motivasi belajar yang didapat bukan hanya hasil materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan kenyataan (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan merupakan permasalahan multikonsep bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu. Tujuan belajar dengan menggunakan PBL terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisiplin, dan keterampilan hidup. Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm. 94-95) menyatakan bahwa tujuan model PBL yaitu membantu peserta didik mengembangkan dan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Jelaskan oleh Abdullah Ridwan (2015, hlm. 35) pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat dibedakan secara jelas dengan metode *problem solving*.

Problem based learning menyajikan pembahasan permasalahan sebelum mempelajari konsep yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sehingga permasalahan menjadi basis dalam belajar. Sementara itu, metode *problem solving* pada umumnya menyajikan pembahasan permasalahan. Jika permasalahan dibahas setelah mempelajari konsep, aktivitas yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah melakukan sintesis pengetahuan yang telah diperoleh. Pada umumnya sebuah permasalahan dalam PBL bersifat kompleks dan diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan, serta membutuhkan penerapan beberapa konsep. Sementara itu, permasalahan dalam metode *problem solving* lebih sederhana dan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Permasalahan dalam metode *problem solving* tidak harus merupakan masalah dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Crow (dalam Hamdani, 2011, hlm. 84) menyatakan model pembelajaran *problem solving* merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara ilmiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat peserta didik, yang keduanya digunakan agar peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya tentang secara multi perspektif. Peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

Maka dari pendapat kedua tersebut bisa membedakan antara *problem based learning* dengan *problem solving*. Dengan itu menurut Hendrawan (2013) menyatakan *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu proses yang mengarah atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu yang dipelajari. Peserta didik mampu memecahkan masalah sesuai dengan yang ada dilingkungan peserta didik dengan mengkonstruksikan

pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan secara berkelompok. Sedangkan menurut Abdullah Ridwan (2015) mengatakan model *Problem-based-learning* memperoleh pengetahuan berdasarkan indentifikasi tentang apa yang perlu dipelajari dan *Problem-solving-proses* pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan awal dan menalar. serta membutuhkan penerapan beberapa konsep. Sementara itu, permasalahan dalam metode *problem solving* lebih sederhana dan dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan

Model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dihadapkan pada masalah kehidupan yang nyata (*kontekstual*) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Ennis (dalam Ejin Syahroni, 2016, hlm 66) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan melalui observasi atau pengamatan. Melalui kegiatan observasi, peserta didik dapat mengindetifikasi permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya. Ketika peserta didik mengetahui permasalahan lingkungan yang dekat dengan lingkungan hidupnya, peserta didik diharapkan dapat berlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menegtahui solusi tepat untuk permasalahan tersebut. Sejalan oleh Sudarman (dalam Listiani, Hidayat, Maspupah, 2017, hlm. 2) menyatakan *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang bagaimana cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Sependapat menurut Trianto (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa model *problem based learning* adalah pembelajaran yang realistic dengan kehidupan peserta didik, pemberian konsep untuk menumbuhkan sikap *inkuiri* (berpikiran kritis) peserta didik, dan memumpuk kemampuan *problem based learning*. Sedangkan sama menurut Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) mengatakan bahwa model *problem based learning* model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan maslah pada peserta didik selama mereka mempelajari materi pembelejaran.

Maka sependapat dengan yang di atas bahwa model *problem based learning* sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Sejalan dengan menurut Mustaji (2012, hlm. 19) memberikan pandangan tentang berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan relative dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Sedangkan menurut Bound dan Falleti (dalam Rusman, 2012, hlm. 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikansi dalam pendidikan dan kurikulum *problem based learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, berpikir kritis, dan belajar aktif. Hal tersebut sependapat menurut Margetson (dalam Rusman, 2013, hlm. 230) mengemukakan pendekatan model *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, guna merangsang kemampuan berpikir kritis serta mampu pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa persamaan dari beberapa pendapat bahwa model *problem based learning* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya. *Problem based learning* dapat membantu peserta didik belajar mentransfer pengetahuan mereka ke dalam persoalan nyata. Pembelajaran berdasarkan masalah dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membantu peserta didik dalam mengevaluasi pemahamannya. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dalam kegiatan penyelidikan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah. Permasalahan kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitar tersebut menuntutnya untuk berpikir kritis sehingga mendapat solusi yang tepat untuk menyelesaikan. Hal ini menjadi penting karena tidak sedikit permasalahan lingkungan yang muncul dalam permasalahan lingkungan. Hal demikian dapat terwujud apabila dalam proses berpikir kritis peserta didik memiliki kesadaran untuk merancang, memantau dan menilai apa yang akan dipelajari. Untuk

mendefinisikan berbagai pengertian tentang pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi berkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan. Jadi model *problem based learning* dapat memberikan pandangan tentang berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan relative dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *problem based learning* yang berbasis pada pemecahan masalah sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan soal. Kurikulum *problem based learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja, kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Kemampuan berpikir kritis mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam mengambil keputusan untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk menangani masalah tersebut. Model *problem based learning* menggunakan masalah kontekstual untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mencari informasi sebagai pemecahan terhadap masalah tersebut. Peserta didik mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi atas permasalahan model *problem based learning* merupakan suatu pembelajaran yang memiliki karakteristik di mana peserta didik dihadapkan pada masalah, informasi yang tidak lengkap, dan peserta diminta untuk memecahkan tersebut dengan melakukan penyelidikan terhadap sumber yang relevan.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model lainnya. Karakteristik merupakan ciri-ciri yang menunjukkan gambaran umum tentang bagaimana model *problem based learning* dan dengan adanya karakteristik dapat mengetahui bagaimana cara model *problem based learning* diterapkan karakteristik pembelajaran model

problem based learning menurut Rusman (2013, hlm. 232) karakteristik pendekatan model *problem based learning* terdiri adanya permasalahan yang kongkret atau masalah yang ada di masyarakat, masalah yang ada harus dibuat semenarik mungkin agar peserta didik termotivasi dalam belajar, pendekatan model *problem based learning* menekankan pada pembelajaran yang bersifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif (tim), dalam menerapkan pendekatan model *problem based learning* sumber belajar tidak hanya diambil dari satu sumber belajar saja, dan pendekatan model *problem based learning* mengutamakan belajar mandiri (siswa aktif), solusi yang didapat peserta didik dikomunikasikan di depan kelas.

Sejalan dengan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2010, hlm 234) sebagai berikut: 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multi perspective*), 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama, 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*, 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif, 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, 9) Sintesis dan integrasi sebuah proses belajar, 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Sedangkan berbeda dengan lain menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm. 307) model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik karakteristik sebagai berikut: 1) Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah adalah langkah awal dari pembelajaran berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan secara autentik ditujukan dengan memacu pada kehidupan nyata, 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik adalah dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran

mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah, 3) Guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah adalah hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah. Jika guru tidak memberikan cukup bimbingan dan dukungan, peserta didik akan gagal jika membuang waktu dan mungkin memunculkan pemikiran yang salah. Tetapi jika berlebihan peserta didik tidak akan mendapatkan banyak pengalaman dalam pemecahan masalah.

Maka dapat disimpulkan dari ketiga pendapat yang bahwa karakteristik model *problem based learning* menurut Rusman (2013) dan Rusman (2010) adalah kongkret atau masalah yang ada di masyarakat, masalah yang ada harus dibuat semenarik mungkin agar peserta didik termotiasi dalam belajar, pendekatan model *problem based learning* menekankan pada pembelajaran yang berifat kolaboratif, komunikatif dan kooperatif (tim), dalam menerapkan pendekatan model *problem based learning* sumber belajar tidak hanya diambil dari satu sumber belajar saja, masalah harus dibuat semenarik mungkin dan pembelajaran menekankan bersifat kerja sama pada pembelajaran tidak hanya belajar dari sumber itu saja tetapi peserta didik dapat memecahkan masalah dengan mandiri. Sedangkan menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012) bahwa model *problem based learning* yaitu pelajaran berfokus pada pemecahan, memiliki rasa tanggung jawab, dan guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah adalah hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 133) sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan, 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks, 3) Peserta didik bekerja kelompok, 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan, 5) Peserta didik mengidentifikasi, terintegrasikan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai. 6) Belajar secara aktif, terintegrasi,

kumulatif, dan terhubung. Sedangkan menurut I Wayan Dasna dan Sutrisno (dalam Zaduqisti, 2010, hlm. 186) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah. 3) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, 4) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu. 5) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 6) Menggunakan kelompok kecil, 7) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Sependapat dengan Ngilimun (2013, hlm. 90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan seputar disiplin ilmu, 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 4) Menggunakan kelompok kecil, 5) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Maka dapat disimpulkan pendapat di atas bahwa ada persamaan mengenai karakteristik model *problem based learning* yang belajar dari suatu masalah, memastikan permasalahan tersebut dari kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat bertanggung jawab besar pada permasalahan dan menggunakan kerja kelompok atau tim, dan pembelajaran untuk mendemonstrasikan yang mereka pelajari. Jadi karakteristik model *problem based learning* adalah memiliki karakteristik yang bertujuan agar dapat tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan

belajar dan bidang baru dalam belajar, dan agar peserta didik belajar dari suatu permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kemudian karakteristik menurut Barrow, Min Liu (dalam Marhamah Saleh (2013, hlm. 206) sebagai berikut: 1) *learning is trident centered* yaitu proses pembelajaran dalam model *problem based learning* lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, model *problem based learning* di dukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk mengembangkan pengetahuan sendiri, 2) *Authentic problem from the organizing focus for learning* yaitu masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, 3) *New information is acquired through self directed learning* yaitu dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya baik dari buku maupun sumber lainnya, 4) *learning occurs in small group* yaitu agar terjadinya interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif maka model *problem based learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil, dan 5) *Teacher act as facilitator* yaitu pada pelaksanaan model *problem based learning* guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai hasil belajar.

Sedangkan karakteristik model *problem based learning* berbeda dengan menurut Sanjaya (2014, hlm. 215) sebagai berikut: 1) Manakala guru menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh, 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan ketrampilan berpikir rasional peserta didik, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif, 3) Manakala guru menginginkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik, 4) jika guru ingin

mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, 5) jika guru ingin peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan (hubungan antara teori dengan kenyataan).

Berbeda dengan pendapat menurut M. Amien (dalam E.Kosasih, 2014, hlm. 90), karakteristik model *problem based learning* sebagai berikut: 1) bertanya, tidak semata-mata menghafal, 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar, 3) Menemukan *problem*, tidak semata-mata belajar fakta-fakta, 4) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan, 5) Menganalisis, Tidak semata-mata mengamati, 6) Membuat sintesis, tidak semata mata membuktikan, 7) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi, 8) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan, 9) menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan, 9) Menerapkan, tidak semata mata memproduksi kembali, 10) Mengekperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan, 11) mengkritik, tidak semata-mata menerima, 12) Merancang, tidak semata-mata beraksi, 13) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Sedangkan menurut Abidin (2014, hlm. 161) memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran, 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat konstektual dan otentik, 3) Masalah mendorong lainnya kemampuan peserta didik berpendapat secara multiprespektif, 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik, 5) model *problem based learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri, 6) Model *problem based learning* memanfaatkan berbagai sumber belajar, 7) Model *problem based learning* dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, 8) Model *problem based learning* menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan, 9) Model *problem based learning* mendorong peserta didik agar mampu berfikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluative, dan 10) Model *problem based learning* diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Maka dapat dilihat dari ketiga pendapat di atas bahwa karakteristik menurut Barrow, Min Liu (dalam Marhamah Saleh (2013) yaitu *learning is trident*

centered yaitu proses pembelajaran dalam model *problem based learning* lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar, *Authentic problem from the organizing focus for learning* yaitu masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti, dan guru menjadi fasilitator. Sedangkan menurut M. Amien (dalam E.Kosasih, 2014) yaitu bertanya, bertindak, Menemukan *problem*, Memberikan , Menganalisis, Membuat sintesis, Berpikir, Menghasilkan, menyusun, Menerapkan, Mengekperimentasikan, mengkritik, Merancang, Mengevaluasi dan menghubungkan. Berbeda dengan Abidin (2014) memiliki karakteristik yaitu masalah menjadi titik awal pembelajaran, Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik, 3) Masalah mendorong lainnya kemampuan peserta didik berpendapat secara multiperspektif, masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik, dan model *problem based learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri, mendorong

Pembelajaran model *problem based learning* dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Selain menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 213-215) terdapat karakteristik model *problem based learning* yaitu sebagai berikut: 1) Model *problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Model *problem based learning* tidak mengharuskan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model *problem based learning* peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan, 2) Aktivitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah model *problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran, artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara

sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 300) karakteristik model *problem based learning* yaitu sebagai berikut: 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan, 2) Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi peserta didik maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat, 3) keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, 4) Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, 5) Mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan, dan menggambarkan hasil belajar, 6) Menghasilkan dan memamerkan hasil atau karya, 7) Pada pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bertugas menyusun hasil penelitian dalam bentuk karya dan memamerkan hasil akhirnya, 8) kolaborasi, 9) Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar merupakan masalah harus diselesaikan bersama-sama antara peserta didik dengan peserta didik, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar peserta didik dengan guru.

Maka dari kedua pendapat di atas maka karakteristik dari model *problem based learning* menurut Wina Sanjaya (2010) dan Hosna (2014) berbeda di model *problem based learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Model *problem based learning* tidak mengharuskan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model *problem based learning* peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Berdasarkan hasil dianalisis dari beberapa pendapat di atas bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik yang terdapat dari kehidupan sehari-hari, masalah mendorong lainnya kemampuan peserta didik berpendapat secara multiperspektif,

masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik. Dengan itu ada perbedaan karakteristik model *problem based learning* yaitu bertanya, tidak semata-mata menghafal, Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar, Menemukan *problem*, tidak semata-mata belajar fakta-fakta, Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan, Menganalisis, Tidak semata-mata mengamati, Membuat sintesis, tidak semata mata membuktikan, Berpikir, tidak semata-mata bermimpi, Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan, menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan, Menerapkan, tidak semata mata memproduksi kembali, Mengekperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan, mengkritik, tidak semata-mata menerima, Merancang, tidak semata-mata beraksi, Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi. Dari itu seharusnya peserta didik harus bertindak, menemukan, memberikan pemecahan, membuat sintesis, menghasilkan, mengumpulkan, menerapkan, dan mengevaluasi karena peserta didik harus memenuhi tersebut bukan perbalikannya dengan tersebut peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*. Menuntut peserta didik agar mengembangkan ketampilan dan memecahkan masalah untuk mencapai dari sebuah permasalahan. Memberikan rasa tanggung jawab kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung dalam proses pembelajaran, menuntut peserta didik juga untuk bisa memberikan contoh suatu permasalahan agar bisa didiskusikan bersama-sama dalam bentuk kelompok kecil dan menemukan hasil pemecahan masalah secara bersama-sama.

3. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Secara umum dapat dikemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan dari penerapan pendekatan model *problem based learning* antara lain menurut Warsono dan Hrianto (2013, hlm. 152), peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*), menumpuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok

kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, makin mengakrabkan guru dengan peserta didik, karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eskperimen. Sejalan dengan menurut Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa: 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, 2) Dapat memiliki solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, 3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik, 4) Membiasakan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran berkelompok

Maka pendapat kedua di atas ada persamaan bahwa kelebihan model *problem based learning* peserta didik menghadapi permasalahan dari pembelajaran di kelas lalu peserta didik dengan adanya bekerjasama dengan kompok dapat memiliki solidaritas social dengan temannya dan berdiskusi tentang permasalahan yang ia hadapi. Guru dan peserta makin dapat memiiki pendekatan satu sama lain.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, sedangkan menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm.73), terdapat kelebihan dari PBL seperti berikut ini : 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), 2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekpresikan emosi siswa, 3) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam, 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*), 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelsaikan sebuah masalah, 6) Mengembangkan keterampilan social dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim, 7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah, 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan

pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik, 9) Memotivasi para guru siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama, 10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk focus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi., 11) Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Selain kelebihan model *Problem Based learning* menurut Kemendikbud (dalam Abidin, 2014, hlm. 161) yaitu: 1) Dengan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi, 2) Dalam situasi model *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketarampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, 3) Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan menurut Suyanti (2010, hlm. 10) kelebihan dalam penerapan model *problem based learning* diantara lain adalah: 1) Model *problem based learning* dirancang utamanya untuk membantu pembelajaran dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru, 2) Membuat mereka menjadi pembelajaran yang mandiri dan bebas, 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, 4) Dapat memebrikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 5) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajran yang mereka lakukanm juga dapat mendorong untuk melalukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, 6) Melalui model

problem based learning bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku, 7) Dapat mengembangkan minat peserta didik untuk terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Jelaskan oleh Aris Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat kelebihan model *problem based learning* diantaranya: 1) Peserta didik di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, 2) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan mengafal atau menyimpan informasi, 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri, 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Dari keempat tersebut ada persamaan nya yaitu dengan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi, dalam situasi model *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Sedangkan perbedaan dari pendapat dengan itu perbedaan dari menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016) terdapat kelebihan dari PBL yang berbeda dengan lain yaitu memungkinkan siswa untuk mampu melihat

kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam, mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*), dan peserta didik harus mendorong pada pembelajaran yang harus untuk mempelajari materi baru.

Model *problem based learning* memiliki kelebihan menurut Utomo (2014, hlm. 7) yaitu peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam situasinya serta terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, dan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sedangkan berbeda pendapat menurut Amir (dalam Gunatara, Suajana, Riasmi, 2014, hlm. 5) penerapan model *problem based learning* memiliki kelebihan, sebagai berikut: 1) Fokus bermakna, bukan fakta (*deep versus surface learning*), 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berinisiatif, 3) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan, 4) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, 5) Pengembangan sikap self-motivated, 6) Tumbuhnya hubungan peserta didik fasilitator, 7) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan. Sejalan dengan Zhang, et.al (2010, hlm 57) bahwa kelebihan model *problem based learning* juga mengungkapkan bahwa diskusi dalam model *problem based learning* dapat mengembangkan pengetahuan yang diraih melalui kegiatan aktif peserta didik meliputi bertnya antara peserta didik satu dengan yang lain juga pemberian alasan dengan adanya bukti.

Model *problem based learning* memiliki kelebihan menurut Nurhadi (dalam Widiastuti, Santosa, dan Muzayyanah, 2010, hlm 335) antara lain mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas. *Problem based learning* juga memiliki unsur-unsur belajar magang yang hisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap peserta didik dapat memahami peran penting aktivitas mental dan belaja yang terjadi di luar sekolah. Peserta didik akan terlibat dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan peserta didik menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman tentang fenomena tersebut. Peserta didik juga akan terbantu menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Sejalan dengan

menurut Sudjana (dalam Widiastuti, Santosa, dan Muzayyanah, 2010, hlm 335) mengatakan bahwa kelebihan *problem based learning* yaitu interaksi social antar peserta didik lebih banyak dikembangkan sebuah hamper setiap langkah dalam model mengajar ini ada dalam situasi kelompok serta membiasakan peserta didik berpikir logis dan sistematis dalam pemecahan masalah.

Maka dari kelima tersebut ada persamaan dan perbedaan yang berbeda yaitu menurut Amir (dalam Gunatara, Sujana, Riasmi, 2014) bahwa kelebihan model *problem based learning* berfokus bermakna, bukan fakta (*deep versus surface learning*), meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berinisiatif, pengembangan keterampilan dan pengetahuan, Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, pengembangan sikap self-motivated, 6) Tumbuhnya hubungan peserta didik fasilitator, dan jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan. Semua dari pendapat di atas persamaan yaitu kelebihan model *problem based learning* yaitu peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam situasi nyata serta terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan dari yang lain dan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan suatu masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena dalam *problem based learning* peserta didik dihadapkan pada masalah dunia nyata atau teoritis dan dituntut untuk dapat mencari pemecahan masalah tersebut. Hal ini akan menimbulkan rasa penasaran terhadap yang sedang dihadapi sehingga muncul keaktifan peserta didik untuk mencoba mencari pemecahannya.

Maka dapat disimpulkan di atas bahwa kelebihan model *problem based learning* adalah peserta didik untuk memecahkan masalah dari kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat memecahkan masalah dengan kerja kelompok, dapat memiliki solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, makin akrabkan pendidik dengan peserta didik, membiasakan peserta didik dalam

menerapkan pembelajaran berkelompok, membuat peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan bebas, dan pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

Kelebihan model *problem based learning* setiap kelebihan pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah akan mendokbrak dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat dengan menggunakan model *problem based learning*. Dari beberapa pendapat di atas kebanyakan persamaan kelebihan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat peserta didik lebih aktif dalam kerja kelompok, dan dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Maka dapat disimpulkan di atas hasil analisis kelebihan model *problem based learning* yaitu: melatih peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri, terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah peserta didik, mendorong peserta didik melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri, peserta didik terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan, dan peserta didik lebih mudah memahami suatu konsep jika mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

4. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kekurangan pendekatan model *problem based learning* menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang, aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru. Sejalan dengan Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) kekurangan model *problem based learning* menyatakan bahwa: 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, 3) Aktivitas

peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh guru. Pendapat lain menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 132) bahwa model *problem based learning* memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut: 1) Model *problem based learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Model *problem based learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang lebih tinggi akan terjadi kesulitan dalam pemberian tugas. Sebagai sebuah model pembelajaran, selain memiliki kelebihan model *problem based learning* juga memiliki kekurangan menurut Abbudin (2011, hlm. 250), kekurangan model *problem based learning* antara lain: 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para peserta didik, 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional, 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri. Sedangkan beberapa kekurangan model *problem based learning* menurut Chayani, Wahyu Ririn (2016, hlm. 158) yaitu antara lain: 1) Tidak dapat diterapkan untuk semua materi pelajaran, hanya materi tertentu saja yang dapat diajarkan dengan pembelajaran berdasarkan masalah, 2) membutuhkan persiapan yang matang, 3) memakan waktu yang relative lama, sehingga dapat berakibat materi pembelajaran kadang-kadang tidak tuntas penyelesaiannya.

Maka berdasarkan dari kelima pendapat bahwa ada persamaan kekurangan model *problem based learning* sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para peserta didik, sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional, sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal

informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Selain berbeda dengan pendapat di atas berbagai kelebihan yang diuraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya menurut Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan terasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri, 2) Jika peserta didik mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan terasa enggan untuk mencoba masalah, 3) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Sejalan dengan menurut Sanjaya (2013, hlm. 220) menyatakan bahwa: 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Berbeda pendapat menurut Utomo (2014, hlm 7) Kekurangan dari model *problem based learning* adalah jika peserta didik memiliki niat untuk memecahkan masalah maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencobanya, dan jika baru menggunakan model *problem based learning* maka peserta didik akan lebih memilih untuk belajar seperti biasa (metode ceramah) dari pada mencoba untuk memecahkan masalah.

Sedangkan pendapat ini berbeda dengan yang lain menurut Nurhadi (dalam Gunatara, Sujana, dan Riasmi, 2014, hlm 5) memiliki kekurangan diantara lain sebagai berikut: 1) Pencapaian akademik dari individu peserta didik, 2) Waktu yang diperlukan untuk impelmentasi, 3) Perubahan peran peserta didik dalam proses, 4) Perubahan peran guru dalam proses, dan 5) Perumusan masalah yang baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011, hlm 43), salah satu kekurangan model *problem based learning* yaitu persiapan pembelajaran (alat,

problem, konsep) yang kompleks. Melihat perisapan pembelajaran yang kompleks dalam menerapkan model *problem based learning*, guru melakukan perencanaan, penglolahaan pembelajaran, dan penilaian dengan baik melalui model *problem based learning*, performasi guru tampak pada proses pembelajaran dan menjadi lebih baik. Penugasaan materi, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas menjadi lebih baik. Sejalan dengan menurut Setiyawan (2017, hlm 12-13) yaitu 1) persiapan pembelajaran (alat, *problem*, konsep yang komplek, 2) sulitnya mencari *problem* yang relevan, 3) sering terjadi misskonsepsi, 4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. pendapat di atas bahwa salah satu masalah yang cukup rumit bagi guru dalam pengelolaan kelas menggunakan model *problem based learning* adalah bagaimana mengenai peserta didik baik individu maupun kelompok yang dapat menyelesaikan tugas lebih awal maupun yang terlambat. Dengan kata lain kecepatan tiap individu maupun kelompok berbeda-beda.

Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan dari pendapat tersebut adalah memiliki kekurangan yaitu memerlukan waktu yang tidak sedikit, pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari peserta didik untuk memecahkan masalah, jika peserta didik tidak memiliki minat tersebut maka peserta didik cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Perbedaan dari pendapat di atas yaitu pendapat menurut Utomo (2014, hlm 7) kekurangan dari model *problem based learning* adalah jika peserta didik memiliki niat untuk memecahkan masalah maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencobanya, dan jika baru menggunakan model *problem based learning* maka peserta didik akan lebih memilih untuk belajar seperti biasa (metode ceramah) dari pada mencoba untuk memecahkan masalah. Dengan menggunakan metode ceramah berulang akan menjadi pembosanan terhadap peserta didik.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa kekurangan model *problem based learning* adalah peserta didik masih kurang memahami materi maka peserta didik akan sulit untuk memecahkan masalah, jika peserta didik memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikan itu sulit maka peserta didik

akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model *problem based learning* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya. Beberapa materi pelajaran tidak dapat diterapkan kepada peserta didik, sulitnya mencari masalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Setiap pembelajaran peserta didik tidak bisa membedakan setiap model yang diberikan oleh guru, peserta didik terbiasa menggunakan metode ceramah dan peserta didik menjadi mendengarkan saja dari gurunya, Peserta didik terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan terasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri. persamaan dari beberapa pendapat di atas yaitu seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang dengan menggunakan model ini guru perlu waktu untuk menyiapkan itu semua dan biaya pun membutuhkan untuk keperluan suatu pembelajaran.